BERITA BUANA
Selasa, 29 Nopember 1983.-

DARI MEJA REDAKSI :

Demikian Kata Danarto

SETIAP seniman harus sanggup mencari dirinya sebelum menciptakan karya-karya besar, kata seorang penyair suatu ketika dalam suatu pertemuan sastra. Kembali kepada diri, katanya lagi, adalah jauh lebih penting bagi seorang seniman daripada merujuk dirinya agar kembali ke tradisi. Sebab, tradisi itu lebih mudah dipelajari daripada mempelajari diri. Mempelajari diri jarang sekali bisa dilakukan dengan bimbingan seorang guru. Malah Socrates, Rumi dan guru-guru besar lainnya yang mengutamakan pelajaran menemukan diri kepada murid-muridnya, tidak secara mendadak menghasilkan murid-murid yang mampu menemukan dirinya. Tidak sedikit malahan dari murid-murid mereka itu yang berhasil menemukan dirinya setelah lepas dari asuhan sang guru, melalui jerih payah dan jalan yang berkelok berliku.

Karena itu Iqbal, penyair yang banyak menganjurkan pembacanya supaya mencari diri sebagaimana sufi-sufi yang lain, mengatakan dalam sebuah sajaknya, bahwa, untuk menjadi Rumi, Imam Ghazali atau Razi tak mudah. Ia harus menemukan dirinya setelah melalui upaya yang tak kunjung henti, keraguan, penelitian yang mendalam terhadap filsafat, tasawuf dan ilmu pengetahuan. Ia pun harus belajar dari seorang guru ke seorang guru yang lain, mengembara dari suatu tempat ke tempat lain, meneliti berbagai kepustakaan yang sulit-sulit.

Hasilnya memang tak kepalang tanggung. Yang kesohor ialah buku uraian tasawufnya yang berjilid-jilid "Ihya Ulumuddin" yang tetap dibaca orang sampai sekarang. Seorang Goethe juga berhasil memberikan kepada dunia sebuah karya agung yang menggambarkan fenomena manusia modern "Faust" setelah bergulat menyelami dirinya sendiri sebagai manusia cerminan zamannya.

Bagaimana seandainya Imam Ghazali hanya merujuk dirinya supaya kembali kepada tradisi pemikiran keagamaan yang ada waktu itu? Bagaimana seandainya dia tidak gencar mengajukan pertanyaan-pertanyaan radikal kepada dirinya mengenai filsafat dan ilmu? Mungkinkah ia tergerak mencari dan mencari, sehingga menemukan dirinya dan melahirkan Ihya Ulumuddin-nya? Bagaimana seandainya Goethe cuma berkaca pada tradisi, adakah ia bisa melahirkan karya seagung dan seasli Faust-nya? Bagaimana seandainya Amir Hamzah hanya sibuk mengelus-elus tradisi sastra Melayu Lama, tanpa mencari dirinya pada saat yang sama, dapatkah ia menciptakan Nyanyi Sunyi-nya? Dapatkah Armijn Pane melahirkan Belenggu yang membuat namanya kokoh dalam sastra Indonesia, jika hanya bertolak dari tradisi? Pun dapatkah Chairil Anwar melahirkan karya-karyanya yang menggoncangkan tanpa menemukan dirinya?

Bahwa betapa pentingnya peranan penemuan atau pencarian diri untuk menghasilkan sesuatu yang besar dan abadi itu dapat kita lihat dalam kepustakaan sastra Jawa atau Melayu. Kitab Dewa Ruci misalnya adalah kisah pencarian diri Bima melalui upaya yang berliku-liku dan ditantang oleh berbagai kesukaran. Karena itu tidak aneh apabila Jasadipura dalam Serat Cebolek-nya menjadikan cerita Dewa Ruci ini sebagai sumber wacana mistisismenya. Pun karena pentingnya upaya pencarian diri inilah maka Sunan Bonang dalam Suluk Wijilnya menganjurkan pembacanya bercermin pada dirinya sendiri untuk mendapat bacaan yang suci dan agung. Suatu hal yang juga amat ditekankan dalam filsafat Hamzah Fansuri dan Iqbal.

Karena pentingnya pencarian diri ini pulalah maka Danarto mengabaikan anjuran agar seniman kembali ke tradisi, kembali ke akar kebudayaan nenekmoyangnya. "Kita memang harus memberikan penghargaan yang patut pada tradisi, tapi betapa pun luhurnya tradisi itu, ia tetap milik nenekmoyang kita. Milik para seniman kita sekarang adalah lain. Gejolak jiwa mereka sekarang lain, padahal justru gejolak jiwa mereka sendiri itulah yang harus mereka ekspresikan. Bila tidak maka mereka itu akan mengada-ada, sedang seni adalah realisasi diri sepenuhnya," demikian kata Danarto.

Abdul Hadi W.M.